

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penduduk Nusantara yang pertama melaksanakan ibadah haji bukanlah jamaah haji, tetapi para pedagang utusan sultan dan musafir penuntut ilmu. Abad ke-15 belum banyak pedagang Nusantara yang berada di pelabuhan Arab, baru pada akhir abad ke-15 banyak pedagang Arab dan Sumatera di pelabuhan Arab, seperti Aden dan Hormuz¹. Kemudian pada awal abad ke 16 diketahui hubungan Aceh bertambah kuat dengan Turki Utsmani ditandai dengan adanya armada perdagangan di Jeddah tahun 1556 dan 1566, sebuah sumber Venesia melaporkan, terdapat lima buah kapal dari Aceh yang berlabuh di Jeddah².

Pada abad ke 16 belum tersedia kapal khusus untuk mengangkut jamaah haji. Kapal yang mengangkut jamaah haji pada masa itu adalah kapal dagang milik orang Arab dan India, tetapi kebanyakan berada di Singapura. Maka calon jamaah haji lebih memilih ke Singapura atau Penang sebagai tempat embarkasi yang menyediakan kapal khusus mengangkut jamaah haji. Para jamaah haji tidak terlalu mempermasalahkan dana yang minim, karenanya mereka bersedia menjadi pekerja perkebunan di Singapura dan Penang, baik sebelum ataupun sesudah melaksanakan

¹ Sejak permulaan abad XVI, ketika arus pelayaran perdagangan dari Timur Tengah ke Nusantara mulai surut akibat serangan Portugis di Samudra India, justru arus perdagangan dari Nusantara melalui Samudra India baru dimulai. M. Saleh Putuhena. *Historiografi Haji*. Yogyakarta: LKiS, hlm 105 dan 77.

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta: Mizan, hlm 50-51.

ibadah haji. Maka dari itu perjalanan haji memakan waktu yang lama yaitu 3 sampai 4 tahun. Sedangkan pelayaran yang normal dari Nusantara ke Jeddah memakan waktu 5 sampai 6 bulan. Hal ini sangat bergantung pada faktor alam³. Tetapi bila menumpang kapal dari pelabuhan Batavia atau pelabuhan di sekitarnya memakan waktu lebih lama tergantung waktu transit di tiap-tiap pelabuhan untuk berganti kapal karena kapal layar saudagar Arab yang menuju pelabuhan Jeddah lebih banyak tersedia di pelabuhan Singapura⁴.

Pada periode-periode pertengahan, perjalanan haji Nusantara pada umumnya ditempuh dengan menumpang kapal-kapal layar niaga milik domestik atau kapal asing seperti kapal niaga milik orang Arab, India, Persia dan Turki. Sementara itu sejak permulaan abad ke-16, kapal niaga Nusantara mulai mengambil alih kapal niaga asing. Kapal niaga buatan Jepara dan Banjarmasin mampu memproduksi kapal dengan tonnase 400 ton. Armada niaga Pasai dan Jeddah yang berlayar sampai ke Jeddah, ternyata juga dibeli dari Jawa dan Pegu. Kapal niaga Nusantara telah menunjang armada niaga Internasional dan sering digunakan untuk pergi ke Haramain⁵.

Abad ke-17 pelayaran di Samudra India mulai didominasi oleh kapal Niaga Eropa. Jamaah haji pada masa itu terpaksa harus berpindah kapal pada suatu

³ M. Dien Majid. *Berhaji di Masa Kolonial*. Jakarta: CV Sejahtera, hlm 2.

⁴ Henri Chambert Loir, *Naik Haji di Masa Silam: Kisah-kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1890, jilid I*. Jakarta: Gramedia, hlm 374-375.

⁵ M. Shaleh Putuhena. *Historiografi Haji*. Yogyakarta: LKiS, 2007, hlm 132.

pelabuhan niaga, karena tidak adanya kapal yang berangkat langsung ke Hijaz⁶. Pada saat itu pula Belanda mulai mengembangkan usaha dagang dengan mendirikan perusahaan dagang yang dikenal dengan *Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)* tahun 1602⁷.

Masuk abad ke-18 pelayaran di kawasan Nusantara dan Samudra India didominasi armada niaga bangsa-bangsa Eropa. Kondisi ini disertai dengan pelarangan kapal Belanda untuk mengangkut jamaah haji sesuai dengan *Besluit van 4 Agustus 1716*, sehingga calon jamaah haji kadang harus berlayar menaiki kapal niaga dari satu pelabuhan ke pelabuhan lain dengan sembunyi-sembunyi⁸.

Pada abad 19 kapal layar masih tetap eksis digunakan untuk pelayaran. Tahun 1825, jamaah haji Nusantara untuk pertama kalinya menggunakan kapal khusus pengangkut ibadah haji milik saudagar Arab, sejak saat itu jamaah haji Indonesia terus meningkat⁹. Mulai tahun 1858 jamaah haji nusantara yang menggunakan kapal layar beralih menggunakan kapal uap. Karenanya persaingan dagang semakin meningkat dan Belanda memutuskan untuk turut serta dalam usaha pengangkutan jamaah haji pada tahun 1872 yang bekerjasama dengan tiga perusahaan pelayaran yaitu *Rotterdamasche Llyod*, *Mij Nederland* dan *Mij Oceaen* yang kemudian dikenal dengan sebutan Kongsji Tiga¹⁰.

⁶ M. Shaleh Putuhena. *Historiografi...* hlm 132.

⁷ M. Dien Majid. *Berhaji...* hlm 48.

⁸ M. Saleh Futuhena, *Historiografi...* hlm 133.

⁹ M. Saleh Futuhena, *Historiografi...*, hlm 134.

¹⁰ M. Dien Majid, *Berhaji...*, hlm 54-56.

Sampai tahun 1870 pemerintah Hindia Belanda belum menetapkan pelabuhan tertentu sebagai embarkasi jamaah haji, perjalanan jamaah haji di mulai dari pelabuhan Batavia, Singapura, dan Penang. Baru kemudian dalam ordonansi haji atau staatblad 1898, no 294 pelabuhan haji dibatasi dengan Batavia dan Padang.

Minat masyarakat muslim Nusantara untuk melaksanakan ibadah haji tidak pernah surut meskipun dalam kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda. Dalam catatan laporan Pemerintah Belanda menyebutkan bahwa setiap tahun minat mereka terus meningkat, terutama pasca Perang Dunia Pertama (1914-1918). Sepanjang sejarah perjalanan haji, diketahui sejak dahulu kapal-kapal haji yang membawa jamaah haji selalu mengalami hambatan dari mulai waktu tempuh yang lama, kondisi kenyamanan kapal, gangguan cuaca saat pelayaran, dan gangguan keamanan serta faktor yang lainnya¹¹.

Pertengahan abad ke-20 ada tiga alternatif yang dapat dipilih oleh jamaah haji untuk berangkat ke Jeddah. *Pertama*, menggunakan kapal haji yang beroperasi di Nusantara dan berangkat dari salah satu pelabuhan embarkasi haji. *Kedua*, menggunakan kapal yang beroperasi di semenanjung Malaya dan berangkat dari embarkasi Singapura dan Penang. *Ketiga*, menggunakan kapal pengangkutan umum atau kapal pos dari Nusantara, kemudian berangkat ke Jeddah dari Bombay atau Suez¹².

¹¹ M. Dien Majid. *Berhaji ...*, hlm 1.

¹² M. Saleh Putuhena, *Historiografi Haji, ...*, hlm 156.

Setelah beralih menggunakan kapal uap atau kapal api, perjalanan jamaah haji menjadi lebih singkat, hanya memakan waktu sekitar 20 sampai 25 hari untuk sampai di Jeddah. Namun, banyak jamaah haji Nusantara yang tidak berangkat langsung dari pelabuhan Nusantara ataupun Singapura. Mereka berangkat dari pelabuhan Bombay, Aden atau Suez. Mereka berangkat dengan menggunakan kapal dagang ke Bombay karena kemungkinan mereka berangkat sambil berdagang dan mereka yang berangkat ke Suez atau Aden menggunakan kapal pos. karena kapal yang mereka tumpangi bukan kapal haji maka bisa saja terjadi keterlambatan tiba di Jeddah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana transportasi jamaah haji masa Kolonial yang pada saat itu Indonesia berada dalam kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda. Selain itu kajian ini juga ditujukan untuk mengetahui kebijakan pemerintah Belanda mengenai pelayaran dan pelayanan jamaah haji di atas kapal. Tidak seperti sekarang orang Indonesia yang akan berangkat haji dapat ditempuh dalam waktu satu hari untuk sampai ke Jeddah. Masa itu satu-satunya transportasi untuk dapat sampai di Jeddah dengan menaiki kapal niaga. Mereka juga harus berangkat dari pelabuhan Singapura dan Penang karena tidak ada kapal yang langsung berhenti di Jeddah dari Nusantara. Selain itu waktu tempuhnya juga mencapai 5-6 bulan. Setelah diganti dengan kapal uap dan juga dibukanya *Terusan Suez* perjalanan menjadi lebih singkat, hal ini mendorong minat masyarakat Nusantara untuk pergi haji makin tinggi.

Ada beberapa alasan kenapa penulis mengambil batasan waktu pada abad XIX yaitu, adanya berbagai kebijakan belanda yang terjadi pada abad XIX diantaranya

kebijakan Resolutie tahun 1825 yang untuk pertama kalinya jamaah haji Indonesia dapat menggunakan kapal khusus pengangkut jamaah haji. Kemudian pergantian transportasi kapal layar menjadi kapal uap pada tahun sekitar 1858.

Penelitian ini mengambil spesifikasi wilayah Indonesia pada umumnya dengan beberapa alasan, yaitu. Pemerintah Belanda sampai tahun 1870 belum menetapkan pelabuhan tertentu sebagai embarkasi jamaah haji di Hindia-Belanda. Baru kemudian tahun 1898 pemerintah Belanda melalui ordonansi haji atau staatblad 1898, no 294 menetapkan pelabuhan haji di Batavia dan Padang. Sehingga untuk spesifikasi waktu penulis mengambil wilayah Indonesia pada umumnya atau pada masa itu dikenal dengan Hindia-Belanda.

Dari pemaparan diatas, hal mengenai transportasi haji masa Kolonial sangat penting untuk dikaji lebih jauh. Oleh karenanya dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul “**Transportasi Jamaah Haji Masa Kolonial Abad XIX**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam menjelaskan masalah Transportasi Jamaah Haji Masa Kolonial Abad XIX. Maka, untuk mempermudah pendeskripsian tersebut, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Haji Masa Kolonial Abad XIX?
2. Bagaimana Transportasi Haji Masa Kolonial Abad XIX?

C. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian yang penulis rencanakan ini mengenai transportasi jamaah haji masa Kolonial Abad XIX berdasarkan perumusan masalah diatas dengan pokok permasalahan yang akan diteliti adalah untuk:

1. Membahas Gambaran Umum Haji Masa Kolonial Abad XIX
3. Membahas Transportasi Haji Masa Kolonial Abad XIX?

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian sejarah, sejarawan biasanya tidak benar-benar berangkat dari nol. Topik-topik sejarah yang menjadi kajiannya biasanya akan dikenal oleh sejarawan terlebih dahulu lewat bacaan-bacaannya¹³. Bacaan-bacaan ini biasanya berupa sumber-sumber sekunder berupa buku-buku yang telah dilakukan peninjauan terhadap isi buku tersebut sehingga dapat mengetahui kekurangan dari sumber tersebut¹⁴. Tinjauan pustaka dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan aspek orisinalitas atas penelitian ilmiah yang akan dilakukan dan mempunyai alasan mengapa penelitian tersebut harus dilakukan¹⁵.

Kajian tentang haji telah banyak diteliti oleh berbagai ahli termasuk sejarah. Terdapat karya terdahulu yang membahas tentang perjalanan haji diantaranya, buku yang ditulis oleh seorang Bupati Bandung R.A.A. Wiranata Koesoema dengan judul *Perjalanan Saja ke Mekah* yang diterbitkan Balai Poestaka tahun 1927. Buku ini

¹³ Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, hlm 72.

¹⁴ Dudung Abdurahman. *Metod Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, hlm 61.

¹⁵ Nina Herlina L. *Metode Sejarah*. Jakarta: YMSI, hlm 83.

berupa catatan R.A.A Wiranata Koesoema tentang perjalanan haji yang berangkat dengan kapal Sitoebondo dari Embarkasi Tanjung Priok. Buku ini berbahasa Melayu hanya terdapat satu buah di PNRI.

Kemudian dalam bukunya M. Saleh Putuhena yang berjudul *Historiografi Haji Indonesia* memaparkan praktek pelaksanaan haji masyarakat muslim di Nusantara sejak abad XV hingga pertengahan pertama abad XX tepatnya tahun 1940. M. Saleh Putuhena membahas haji secara general dari aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap perjalanan haji dan perbedaan dengan tulisan ini adalah tidak adanya suatu fokus dalam tulisan M. Saleh Putuhena. Dalam penelitian ini penulis fokus pada aspek transportasi dan pelayaran haji.

Selanjutnya buku M.Dien Majid terbitan tahun 2008 dengan judul *Berhaji di Masa Kolonial*. Pembahasannya cukup fokus pada masalah ordonansi haji dari tahun 1825 hingga 1922, walaupun buku ini tidak membahas ordonansi haji 1898. Dalam kajian penelitian buku ini lebih menitik beratkan pada perjalanan haji di akhir abad ke 19. selain membahas faktor-faktor terbentuknya ordonansi tetapi juga pembahasan masalah swastansi haji masa kolonial yang sangat jarang dibahas oleh pemerhati sejarah haji masa kolonial.

Buku lainnya yang telah disusun dan diterbitkan oleh Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kementrian Agama tahun 2012 berjudul *Haji dari Masa ke Masa*, menjelaskan tentang haji di Indonesia dari prakolonial hingga masa reformasi beserta peraturan yang menyertainya. Namun, pembahasan tentang haji masa kolonial hanya terdapat 15 halaman dalam sub-bab haji masa kolonial dari

pembasan sejak diberlakukannya peraturan haji tahun 1825 hingga revisi ordonansi 1922 hanya terdapat 6 halaman.

Buku selanjutnya yang terbitan terbaru adalah karya Henri Chambert Loir beserta tim berjudul *Naik Haji di Masa Silam: Kisah-kisah Orang Indonesia Naik Haji* dari tahun 1482 samapai 1960, buku ini berjumlah tiga jilid. Dengan memunculkan kembali beberapa salinan naskah catatan harian perjalanan para jamaah haji secara personal dari Nusantara. Namun, hanya beberapa yang dapat di ambil sebagai sumber.

Kompilasi surat nasehat-nasehat C. Snouck Hurgronje dari tahun 1889-1936 jilid VIII terbitan tahun 1993 yang dibukukan oleh E.Gobee dan C. Adrianse. Ini merupakan kumpulan nasehat dalam bentuk surat-surat Snouck Hurgronje semasa menjadi penasihat urusan Arab dan Pribumi persoalan pelanggaran perusahaan pelayaran haji. Untuk karya tulisan surat-menyurat Snouck tersebut lebih banyak dipakai sebagai gambaran umum permasalahan-permasalahan haji masa kolonial. Edisi jilid VIII tentang serba-serbi haji ini snouck sangat keras mengkritik konsep karcis pulang-pergi untuk jamaah haji. Surat-surat Snouck tersebut sering menjadi acuan pemerintah dalam membuat kebijakan haji.

Dari berbagai kajian tentang haji yang telah diuraikan, tidak ada yang fokus kajiannya mengenai transportasi jamaah haji. Untuk itu penulis berencana untuk meneliti yang berkaitan dengan transportasi jamaah haji masa Kolonial Abad XIX.

Penelitian lain yang lebih fakus pada transportasi jamaah haji adalah skripsi Ahmad Fauzi Baihaqi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah berjudul Transportasi

Jamaah Haji di Embarkasi/Debarkasi Pelabuhan Batavia (Tahun 1911-1930). Penelitian ini cukup fokus mengenai transportasi, adapun perbedaannya dengan yang akan penulis teliti adalah dari aspek waktu dan tempat. Penulis mengambil tahun pada Abad XIX dan bertempat di Indonesia pada umumnya dengan beberapa alasan yang telah diuraikan diatas.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui metode sejarah dan menggunakan penelitian deskriptif analisis, yaitu suatu cara untuk mencari akar permasalahan dengan cara menguraikan, menafsirkan, mencatat, dan melanjutkan proses analisa data. Sebagai cara untuk memaparkan kondisi transportasi haji masa Kolonial, maka langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut:

a. Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan pengumpulan data dan kegiatan untuk menghimpun informasi yang dapat digunakan sebagai sumber data¹⁶. Pada tahapan ini, penulis berusaha mencari dan menghimpun sumber-sumber yang dianggap relevan dan kredible dengan bidang kajian atau topik yang akan dibahas, penulis melakukan observasi dengan cara mencari buku-buku yang memiliki relevansi dengan objek yang diteliti, yang terkait dengan objek maupun informasi yang terkait dengan model penulisan, sehingga penulis akan memperoleh gambaran yang menyeluruh terkait objek yang akan diteliti tersebut. Dalam penelitian mengenai

¹⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*..... hlm 34.

Transportasi Jamaah Haji Masa Kolonial Belanda Abad ke-19, untuk menunjang sumber-sumber lainnya penulis mencoba mengadakan kunjungan ke beberapa tempat, seperti Perpustakaan Nasional, Bapusipda, Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan UIN Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora.

Sumber dalam sejarah berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, pertama sumber primer, yaitu sumber dari kesaksian orang yang langsung terkait dengan peristiwa, atau bagian dari peristiwa, dokumen yang menceritakan peristiwa tersebut. Kedua, Sumber sekunder, yaitu sumber yang berupa beberapa ungkapan peristiwa tersebut yang dilakukan oleh orang kedua atau bukan pelaku dan saksi mata langsung pada saat peristiwa berlangsung¹⁷.

Hasil dari uraian diatas mengenai heuristik, penulis menemukan berbagai sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder yang dapat dijadikan rujukan dalam proses penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

Tanggal 23 April penulis mencari sumber di Arsip nasional dan penulis mendapatkan beberapa arsip dan arsip ini merupakan kategori sumber primer. diantaranya:

1. *Pelgrimregister* dalam (*Arsip Algemene Secretaries: Missive Gouvernement Secretaries (MGS): Seri Grote Bundel(GB)*,1892-1942). No. 2811 MGS 4-11-1893. GB.Ag.2280
2. *Pelgrims Verslag* dalam (*Arsip Algemene Secretaries seri Grote Bundel Ter Zijde Gelegde Agenda 1891-1942*) Tzg Ag. 1893/21123.

¹⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah.....*, hlm 38.

3. *Pelgrims Raport 1895* dalam (*Arsip Algemene Secretaries: Missive Gouvernement Secretaries 1890-1942*) GB Mgs 1895. No 3914.
4. Laporan Konsul Belanda di Jeddah (*Arsip Algemene Secretaries seri Grote Bundel Besluit 1891-1942*) Gb Bt. 1891-06-10/6.
5. Catatan Perjalanan Haji ke Mekah 1853 dalam (*Arsip Inlandsche Zaken No 63*)

Kemudian sumber berupa buku yaitu:

Buku *De Islam en zijn beteekenls voor Nederlandsch Indie* oleh C. Spat dari Breda. *De Koninklijke Militaire Academie*. Buku ini berisi tentang masalah-masalah agama Islam di Indonesia pada masa Kolonial, buku ini di dapatkan dari *Delpher.nl*.

Buku *Historiografi Haji* yang ditulis oleh M. Shaleh Putuhena yang diterbitkan PT LKiS pelangi aksara Yogyakarta dan buku M. Dien Majid *Berhaji di Masa Kolonial* diterbitkan CV Sejahtera. Buku ini didapatkan dari perpustakaan Batu Api Jatinangor.

Buku Henri Chambert Loir *Naik Haji di Masa Silam: Kisah-kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964* jilid I-III diterbitkan kepubstakaan populer Gramedia. Buku ini penulis dapatkan di Perpustakaan Daerah Jawa Barat (BAPUSIPDA).

Buku *Haji dari Masa ke Masa* yang diterbitkan oleh direktorat jendral kementerian Agama tahun 2012, buku yang ditulis oleh bupati Bandung R.A.A Wiranata Kusuma berjudul *Perdjalanen Saja ke Mekah* diterbitkan Balai Pustaka dan

kuku karangan C. Snouck Hurgronje yang berjudul *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje* yang terdiri dari delapan jilid. Sumber ini penulis dapatkan di perpustakaan nasional

Buku Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, diterbitkan Mizan. Buku ini penulis dapatkan di Perpustakaan UIN Bandung.

Penulis juga mendapatkan sumber dalam bentuk surat kabar yang penulis dapatkan dari laman Delpher.nl diantaranya:

1. Koran *De Locomotief*, No. 251 edisi 24 Oktober 1895
2. Koran *De Locomotief*, No. 128 edisi 6 Juni 1890
3. Koran *De Locomotief*, No. 135 edisi Juni 1899
4. Koran *Java-Bode*, No. 120 edisi 23 Mei 1882

b. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Pada tahapan langkah yang dilakukan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Pada tahapan kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik intern merupakan upaya untuk mendapatkan fakta-fakta yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan artian mencocokkan sebuah fakta yang ada dengan fakta-fakta yang lainnya. Kritik ekstern yaitu

digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.

Pada dasarnya tahapan kritik digunakan untuk sumber-sumber klasik yang memungkinkan adanya pemalsuan, karena belum tersedianya penelitian yang memadai sebelumnya.

b.1 Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah kritik terhadap keaslian atau orisinalitas dari sumber. Kritik ini lebih bersifat fisik, dengan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentiknya dan integralnya. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya¹⁸. Kritik ekstern yaitu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat didalam teks¹⁹.

b.2 Kritik Intern

Kritik intern menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan evaluasi itu dapat diandalkan (*readable*) atau tidak²⁰. Kritik intern ini merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber. Dalam kritik ini dilakukan beberapa hal. Pertama mengadakan penilaian

¹⁸ Sjamsudin Helius, *Metodologi Sejarah*, , hlm 84.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm 77.

²⁰ Sjamsudin Helius, *Metodologi Sejarah*, , hlm 91.

intrinstik, yang berkaitan dengan kompeten atau tidaknya suatu sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Kedua korborasi, yaitu pencarian sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah sumber dikritik dan telah dilakukan korborasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun, apabila sumber tidak bisa dilakukan korborasi artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip argument exsilentio²¹.

Setelah melakukan kritik ekstern dan kritik intern terhadap sumber yang terkumpul mengenai pembahasan transportasi jamaah haji masa klonial abad XIX, maka sumber tersebut dikelompokan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber Primer

1. *Pelgrimregister* dalam (*Arsip Algemene Secretaries: Missive Gouvernement Secretaries (MGS): Seri Grote Bundel(GB)*,1892-1942). No. 2811 MGS 4-11-1893. GB.Ag.2280. Arsip ini penulis kategorikan sebagai sumber primer karena masih sejaman dengan kajian yang akan diteliti penulis.
2. *Pelgrims Verslag* dalam (*Arsip Algemene Secretaries seri Grote Bundel Ter Zijde Gelegde Agenda 1891-1942*) Tzg Ag. 1893/21123. Arsip ini penulis kategorikan sebagai sumber primer karena masih sejaman dengan kajian yang akan diteliti penulis.
3. *Pelgrims Raport 1895* dalam (*Arsip Algemene Secretaries: Missive Gouvernement Secretaries 1890-1942*) GB Mgs 1895. No 3914. Arsip ini

²¹ Gottschalk, *Mengerti Sejarah.....*, hlm 130.

penulis kategorikan sebagai sumber primer karena masih sejaman dengan kajian yang akan diteliti penulis.

4. Laporan Konsul Belanda di Jeddah (*Arsip Algemene Secretaries seri Grote Bundel Besluit 1891-1942*) Gb Bt. 1891-06-10/6. Arsip ini penulis kategorikan sebagai sumber primer karena masih sejaman dengan kajian yang akan diteliti penulis.
5. Catatan Perjalanan Haji ke Mekah 1853 dalam (*Arsip Inlandsche Zaken No 63*). Arsip ini penulis kategorikan sebagai sumber primer karena masih sejaman dengan kajian yang akan diteliti penulis.

Arsip ini penulis kategorikan sebagai sumber primer karena masih sejaman dengan kajian yang akan diteliti penulis.

Buku:

1. Buku karangan C. Snouck Hurgronje yang berdul *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje* yang terdiri dari delapan jilid. Buku ini juga penulis kategorikan sebagai sumber primer karena ditulis pada tahun 1924 masih sezaman dengan kajian yang akan penulis teliti namun dari beberapa jilid hanya jilid ke V dan VIII yang dijadikan sumber karena isinya bersangkutan dengan kajian yang akan diteliti penulis.
2. Buku *De Islam en zijn beteekenls voor Nederlandsch Indie* oleh C. Spat dari Breda. *De Koninklijke Militaire Academie*. Buku ini berisi tentang masalah-masalah agama Islam di Indonesia pada masa Kolonial, buku ini ditulis tahun 1925, menjadi rujukan bagi peneliti karena didalamnya

terdapat teks peraturan tentang perjalanan haji yang tidak dapat penulis temukan di Arsip Nasional RI.

Surat Kabar:

1. Koran *De Locomotief*, No. 251 edisi 24 Oktober 1895 , surat kabar ini menceritakan perjalanan haji ke Jeddah pada tahun 1895.
2. Koran *De Locomotief*, No. 128 edisi 6 Juni 1890, , dalam surat kabar ini diceritakan keberangkatan kapal kongsi tiga ke Mekah pada tahun 1890.
3. Koran *De Locomotief*, No. 135 edisi Juni 1899, dalam surat kabar ini dibitakan kapal kongsi tiga berangkat dari pelabuhan Batavia tahun 1899.
4. Koran *Java-Bode*, No. 120 edisi 23 Mei 1882, dalam surat kabar ini diceritakan perjalanan ke mekah dan juga kapal kongsi tiga di Tanjung Priok tahun 1882.

Sumber Sekunder

Buku *Historiografi Haji* yang ditulis oleh M. Shaleh Putuhena yang diterbitkan PT LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta. buku ini terbit tahun 2007, jadi penulis kategorikan sebagai sumber sekunder walaupun isi dari buku ini cukup lengkap.

M. Dien Majid *Berhaji di Masa Kolonial* diterbitkan CV Sejahtera. Buku ini fokus pembahasan mengenai haji masa Kolonial terdapat bab yang menjelaskan transportasi haji dan juga arsip-arsip mengenai kebijakan haji masa Kolonial. Buku ini terbit tahun 2008 maka penulis kategorikan sebagai sumber sekunder.

Henri Chambert Loir *Naik Haji di Masa Silam: Kisah-kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964* jilid I-III diterbitkan ke pustakaan populer Gramedia. Buku ini menceritakan perjalanan orang-orang Indonesia pergi haji, buku ini terbit tahun 2013.

Buku *Haji dari Masa ke Masa* yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Kementrian Agama tahun 2012. Dalam buku ini hanya terdapat 15 lembar mengenai haji masa Kolonial.

Buku Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, diterbitkan Mizan. Dalam buku ini tidak terlalu terfokus mengenai perjalanan haji hanya saja didalamnya diceritakan mengenai bagaimana hubungan ulama Timur Tengah bisa terjalin dengan ulama di nusantara yang salah satunya melalui ibadah haji.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh atau dengan perkataan lain berdasarkan informasi yang diberikan oleh jejak-jejak itu, penulis berusaha membayangkan bagaimana rasanya masa lampau itu²².

Interpretasi bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atas suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan

²² E. Kosim, *Metode Sejarah...* hlm 42.

sejarah subjektivitas itu diakui namun subjektivitas itu tetap harus dihindari²³. Interpretasi merupakan tahapan yang cukup sulit karena penulis harus bersikap netral terhadap sumber yang ada. Oleh karena itu, penulis harus mengambil jarak dengan sumber agar tidak terlalu dekat dan menimbulkan bias. Dalam kedua cara tersebut ada berbagai jenis interpretasi, mulai dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologi, dan faktual²⁴.

Berdasarkan sumber dari arsip-arsip tentang haji yaitu berupa peraturan kebijakan tentang haji yang sering disebut dengan staatblad. Perjalanan jamaah haji Nusantara mengalami kisah yang panjang dan menarik untuk diteliti, dimana transportasi yang digunakan jamaah haji untuk berangkat ke Mekkah tidaklah nyaman seperti sekarang. Dimana pada masa itu jamaah haji harus berangkat dengan kapal layar niaga milik saudagar-saudagar Arab. Mereka berangkat dari Pelabuhan Singapura dan Penang karena tidak ada kapal yang berangkat langsung ke Jeddah dari Nusantara. Perjalanannya pun ditempuh dalam waktu yang lama sekitar 5-6 bulan. Setelah abad ke 19, setelah adanya kapal uap perjalanan haji dapat ditempuh dengan lebih singkat, sehingga jamaah haji Nusantara terus bertambah. Karenanya persaingan dagang semakin meningkat dan Belanda memutuskan untuk turut serta dalam usaha pengangkutan jamaah haji pada tahun 1872 yang bekerjasama dengan tiga perusahaan pelayaran yaitu *Rotterdamische Llyod*, *Mij Nederland* dan *Mij Oceaen* yang kemudian dikenal dengan sebutan Kongsji Tiga.

²³ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah...* hlm 78.

²⁴ Garragan, Gilbert J, *A Guide to Historical Metod*. New York: Fordham University Press, hlm 321-337.

d. Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang menarik. Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dengan demikian tahapan yang diatas telah disusun dengan sebaiknya. Dengan melihat tahapan-tahapan ini tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah hasil karya ilmiah yang bernilai historis.

Pada Bab I Pendahuluan membahas hal-hal yang bersifat pembuka yang terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, langkah-langkah penelitian.

Bab II dipaparkan mengenai kebijakan peraturan-peraturan haji yang dilakukan pemerintah Belanda dan juga fasilitas pelayanan kesehatan jamaah haji dalam perjalanan menuju Mekkah

Bab III dipaparkan mengenai kondisi transportasi jamaah haji masa Kolonial, perjalanan haji dengan menggunakan kapal layar dan kemudian berpindah dengan kapal uap dan juga kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap pelayaran haji.

Bab IV merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang tercermin dalam pembahasan bab I, bab II, dan bab III sehingga pada penulisan karya ilmiah ini diakhiri dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran.

